BAB I
PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Diabetes melitus merupakan suatu penyakit metabolik yang terjadi karena adanya masalah pada pankreas yang mengakibatkan pengeluaran insulin yang sedikit sehingga membuat terjadinya ketidakseimbangan glukosa pada darah menjadi meningkat melebihi 200 mg/dL (Lestari dkk., 2021). Dampak dari diabetes melitus membuat tidak bisa mencerna karbohidrat dengan baik karena pankreas menghasilakan insulin menjadi sedikit sehingga terjadinya kadar gula yang tinggi, urine mengandung gula, kencing terus menerus, lapar dan rasa haus (Sya'diyah dkk., 2020).

Penyebab diabetes melitus kebanyakan karena faktor genetik, perilaku, gaya hidup dan lingkungan mempengaruhi prevalensi diabetes dan komplikasinya (Rosyada, 2013). Risiko diabetes melitus dapat dicegah dengan perubahan gaya hidup, misalnya melakukan olahraga teratur, nutrisi terkontrol dan menjaga berat badan ideal. Penderita diabetes melitus disarankan mengonsumsi makanan sehat seperti makanan yang mengandung karbohidrat kompleks, rendah lemak, dan tinggi serat (Hartanti, Jatie K. Pudjibudojo, Lisa Aditama, 2013).

Diabetes tipe 2 karena sensivitas sel terhadap insulin. Tingkat insulin mungkin sedikit rendah atau dalam batas normal, tetapi diabetes tipe 2 dianggap hiperglikemik (Bhatt dkk., 2016). Usia, obesitas, pola makan yang

tidak sehat, aktivitas fisik yang rendah, merokok, dan riwayat keluarga diabetes melitus meningkatkan risiko diabetes *(World Health Organization, 2016).*

Diabetes melitus dapat meningkatkan risiko kematian dini secara keseluruhan dan menyebabkan komplikasi bagian tubuh. Serangan jantung, stroke, gagal ginjal, amputasi kaki, kehilangan penglihatan, dan kerusakan saraf adalah potensi komplikasi *(World Health Organization, 2016*). Komplikasi diabetes melitus tidak terkontrol dapat berupa akut atau kronis. Komplikasi akut menyebabkan hipogoglikemia, hiperglikemia, kondisi hiperosmolar hiperglikemia, dan ketoasidosis diabetik. Komplikasi kronis dapat menyebabkan masalah pada mata, kaki, serangan jantung dan stroke, masalah ginnjal, dan kerusakan saraf (Hartanti, Jatie K. Pudjibudojo, Lisa Aditama, 2013).

Berdasarkan data dari *World Health Organization (WHO)* tahun 2022, Sekitar 422 juta orang di seluruh dunia menderita diabetes, sebagian besar tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah, dan sekitar 1,5 juta orang meninggal setiap tahunnya. Dalam beberapa dekade terakhir, frekuensi kasus diabetes telah meningkat, dan diperkirakan pada tahun 2035 jumlah penduduk yang menderita diabetes akan meningkat menjadi 592 juta (WHO, 2022)

Data dari *International Diabetes Federation (IDF)* diabetes melitus di Eropa pada tahun 2011 mencangkup sebanyak 35 juta orang dewasa dan

diperkirakan pada tahun 2030 akan meningkat menjadi 43 juta orang meningkat, dalam pengobatan diabetes melitus di Eropa menghabiskan 89 miliar euro (Cariou dkk., 2012). Berdasarkan data *World Health Organization* menyatakan bahwa 10 Negara dengan jumlah penderita diabetes tertinggi tahun 2019 yaitu Cina urutan pertama dengan jumlah 116,4 juta, India kedua dengan jumlah 77,0 juta, Amerika Serikat ketiga dengan jumlah 31,0 juta, Pakistan keempat dengan jumlah 19,4 juta, Brasil kelima dengan jumlah 19,4 juta, Meksiko keenam dengan jumlah 16,8 juta, Indonesia ketujuh dengan jumlah 10,7 juta, Jerman kedelapan dengan jumlah 9,5 juta, Mesir kesembilan dengan jumlah 8,9 juta dan Bangladesh kesepuluh dengan jumlah 8,4 juta (Kementerian Kesehatan RI., 2020).

Indonesia penduduk yang menderita diabetes melitus pada tahun 2013 sebanyak 8,5 juta orang dan usia yang terkena rata rata 20-79 tahun (Bertalina, 2016), sedangkan data dari *International Diabetes Federation* (2019) memprediksi meningkatnya diabetes melitus di Indonesia dari 10,7 juta jiwa akan meningkat menjadi 13,7 juta jiwa pada tahun 2030 dan dari diagnosa dokter usia yang terkena diabetes melitus dimulai sejak usia 15 tahun dan dikelompokkan rata-rata terkena usia 55-74 tahun (Richardo dkk., 2021).

Provinsi DKI Jakarta memiliki jumlah penderita diabetes mellitus tertinggi setiap tahun dan terus meningkat (Siregar, 2022). Dari total 10,5 juta jiwa, atau sekitar 250 ribu orang, yang tinggal di DKI Jakarta, data Riskesdas dari tahun 2013 naik menjadi 3,4% pada tahun 2018. (Resti dkk., 2022).

Data yang didapatkan bahwa di Rumah Sakit Islam Jakarta pada tahun 2015 menyatakan bahwa penderita Diabetes Melitus berjumlah 50 responden yaitu pria berjumlah 27 orang (54%) dengan usia 40 tahun, wanita berjumlah 23 orang (46%), pengetahuan responden tentang Diabetes Melitus untuk kurang berjumlah 12 orang, pengetahuan cukup berjumlah 34 oranng dan baik berjumlah 4 orang (Syauqy, 2016). Pencegah terjadinya keparahan atau komplikasi terhadap diabetes melitus dengan melakukan kepatuhan diet.

Faktor terpenting kegagalan pengobatan adalah ketidakpatuhan terhadap pengobatan. Salah satu upaya yang paling penting untuk meningkatkan kepatuhan pasien dengan edukasi atau konseling tentang pengaturan pola makan dan gizi pada pasien diabetes melitus. Dari edukasi dan konseling diharapkan mendapatkan informasi yang cukup agar dapat merubah sikap dan perilaku supaya mengontrol kadar gula (Partika dkk., 2018). Dukungan keluarga mempengaruhi dalam melakukan kepatuhan diet.

Keluarga adalah bagian terkecil dari masyarakat dan sebagai penerima asuhan keperawatan, penting bagi keluarga untuk memberikan dukungan kepada anggota keluarga lain yang mengalami kesulitan dengan memberikan pemeliharaan, dukungan emosional, dan memenuhi kebutuhan psikososial mereka. (Pranata,2018)

Dukungan keluarga menjadi bagian proses yang terjadi selama seumur hidup dan dukungan tersebut berbeda-beda pada setiap fase kehidupan. Dengan bantuan dukungan keluarga, anggota keluarga dapat bertindak lebih

cerdas dan bijaksana dalam banyak hal. Sehingga dapat meningkatkan kesehatan dalam penyesuaian keluarga (Friedman, 2010). Semangat hidup dan kesehatan mental pasien diabetes melitus dipengaruhi oleh dukungan keluarga yang baik. Ada empat dimensi dukungan keluarga: empati (emosi), penghargaan (penghargaan), pengfasilitasi (instrimental), dan partisipasi (Nuraisyah dkk., 2017).

Dampak dari dukungan keluarga tersebut individu merasa diperhatikan dan dipahami oleh keluarganya. Bentuk dukungan lainnya dapat membantu individu mengatasi kecemasan akibat diabetes melitus. Peran keluarga membantu responden untuk menenangkan diri agar tidak khawatir dan mengingatkan pola makan saat kadar gula darah naik (Bangun dkk., 2020).

Pengaruh positif dukungan keluarga terhadap kepatuhan diet pada pasien diabetes melitus adalah mereka dapat mengikuti saran dokter tentang diet, saling mengingatkan dan mendorong satu sama lain, dan mempertahankan atau meningkatkan kualitas hidup penderita diabetes melitus (Bangun dkk., 2020).

Populasi penderita diabetes melitus sebanyak 10,7 juta orang di Indonesia pada tahun 2019 dan diabetes menjadi penyakit urutan ke-7 di dunia. Penulis tertarik melakukan penelitian di Puskesmas Kecamatan Kemayoran karena pengalaman penulis pernah praktik dinas ditempat dan dari data kunjungan pasien pada bulan April total pasien kontrol sebanyak 283 pasien, bulan Mei sebanyak 462 pasien dan bulan Juni sebanyak 349 pasien, total pasien 3 bulan

terakhir sebanyak 1.094 pasien, maka peneliti tertarik untuk meneliti pasien dengan penyakit diabetes melitus di puskesmas Kemacamatan Kemayoran.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka didapatkan rumusan masalah yaitu bagaimana hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan diet pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Kecamatan Kemayoran.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Umum:

Mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan diet pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 di Puskesmas Kecamatan Kemayoran.

Tujuan Khusus:

a. Mengidentifikasi karakteristik pasien Diabetes Melitus tipe 2 di Puskesmas Kecamatan Kemayoran berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan lama menderita diabetes.
b. Mengidentifikasi dukungan keluarga pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 di Puskesmas Kecamatan Kemayoran
c. Mengidentifikasi kepatuhan diet pasien Diabetes Melitus tipe 2 di Puskesmas Kecamatan Kemayoran
d. Mengidentifikasi hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan diet pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 di Puskesmas Kecamatan Kemayoran

1.4 Ruang Lingkup

Penelitian ini meneliti hubungan antara dukungan keluarga dan kepatuhan diet pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 di Puskesmas Kecamatan Kemayoran. Responden yang diteliti melakukan kontrol rutin setiap bulan. Kepatuhan terhadap diet diabetes melitus adalah salah satu bagian penting dari pengobatan diabetes melitus. Peran dukungan keluarga dalam memenuhi kepatuhan diet sangat penting, keluarga berperan memberikan pemeliharaan, dukungan emosional dan memenuhi kebutuhan psikologi anggota keluarga, dukungan keluarga akan membuat anggota keluarga dapat bertindak lebih cerdas dan bijaksana dalam banyak hal termasuk dalam melaksanakan kepatuhan diet. Kepatuhan diet yang diperhatikan saat pelaksanaan adalah kepatuhan dalam jadwal makanan, kepatuhan dalam memilih makanan, kepatuhan dalam jumlah makanan, kepatuhan dalam mempertahankan berat badan dan kepatuhan dalam mengikuti pengobatan.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan serta pengalaman bagi peneliti dan untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang di peroleh di bangku kuliah sehingga ilmu tersebut tidaklah sia-sia melainkan bermafaat bagi peneliti

Adapun manfaat yang dapat di harapkan penelitian ini adalah:

a. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat berguna untuk dijadikan bahan atau data dasar bagi perkembangan mutu pelayanan di puskesmas

b. Bagi Penelitian Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh institusi pendidikan kesehatan sebagai data dasar untuk mengembakan keilmuan mengenai penyakit diabetes melitus.

c. Bagi penelitian Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan menjadi referensi pendukung dalam penelitian selanjutnya dan melengkapi informasi atau masalah penelitian yang sejudul.